

Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial

Dewi Aryanti¹

¹ ariyantidewi903@gmail.com

INFORMASI

ARTIKEL

Keywords:

Tantangan;

Potensi;

Pendidikan Islam;

Era Milenial;

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Era Milenial, bahwasanya era milenial itu banyak pekerjaan yang telah diselamatkan, dengan peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satunya adalah generasi muda Islam yang telah mencapai milenial, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang dihasilkan. Tren dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi adalah fenomena yang paling umum. Siswa mulai menghabiskan banyak waktu di depan ponsel mereka. Silaturahmi, tatap muka dan diskusi jarang terjadi. Munculnya zaman milenial, dan idealnya dunia pendidikan Islam harus merespon dengan cepat. Sifat dan tujuan dari sudut pandang pendidikan Islam, sangat jelas bahwa manusia diciptakan. Butuh strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam perjuangan zaman Islam milenial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau merumuskan kembali paradigma pendidikan yang memungkinkan mereka muncul dan bersaing di tengah gelombang milenial.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) licenses



Dewi Aryanti

ariyantidewi903@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi sementara mempercepat proses globalisasi, periode atau era baru setelah globalisasi, era milenial. Secara tidak langsung, munculnya era milenial merupakan tantangan sekaligus tantangan berharap semua orang. Di satu sisi, milenial telah menciptakan generasi hidup tidak terhalang oleh jarak, ruang dan waktu. Di tangan satunya; Ruang, jarak, dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika anda tidak memiliki filter dan bukan tidak mungkin untuk mengontrol perkembangan era milenial, generasi ini akan terpengaruh oleh efek milenial, yang didasarkan pada kompleksitas teknologi yang membuat segala sesuatunya menarik, indah, dan banyak lagi. Dalam hal ini, Nata memprediksi bahwa manusia akan cenderung sisihkan landasan spiritual, moral dan agama dan bertindak bebas. (Habibi, 2018: 102).

Semua informasi diserap dan diperoleh melalui teknologi canggih komunikasi, sehingga mereka dituntut untuk menggunakan metode komunikasi setiap saat. Jika tidak terbiasa atau tidak menggunakan alat komunikasi, orang tersebut akan dianggap jauh dari informasi terbaru. Itu karena milenial permintaan kecepatan dan kemudahan akses informasi. Dan juga milenial memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dalam aktivitas kehidupan sehari-hari berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Fatur Rahman Barni, ada tujuh sifat dan perilaku kaum milenial yaitu generasi ini lebih percaya diri pesan interaktif daripada pesan satu arah, milenial lebih suka ponsel (HandPhone) menggantikan TV, milenial harus punya sosial media (media sosial), generasi milenial kurang tertarik dengan bacaan tradisional, milenial lebih paham teknologi daripada orang tua mereka, milenial cenderung tidak setia tetapi bekerja secara efektif, milenial mulai banyak transaksi non tunai. (Barni, 2019: 104).

Menurut rangkuman di atas, masuknya ruang atau periode milenial menjadi kebutuhan bagi setiap orang di abad ke-21. Pengaruh generasi milenial hadir di semua bidang, wilayah, dan sektor kehidupan dan akan terus menjadi masalah. Salah satunya adalah pendidikan Islam, disiapkan atau tidak, pendidikan Islam harus melalui fase milenial ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang di era milenial.

Meninjau dan memformat ulang proses pendidikan Islam, yang menggunakan konsep-konsep usang di tengah aktivitas milenial adalah ide yang bagus. Era milenial memiliki beberapa dampak baik yang dapat dimasukkan ke dalam rekonstruksi paradigma pendidikan. Dengan catatan, materi yang disajikan tidak lepas dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasan pendidikan Islam. Perubahan paradigma pendidikan Islam juga tidak bertentangan dengan tujuan reformasi sosial di Indonesia. (Tilaar, 1999: 168).

Adapun prinsip-prinsip era reformasi yaitu hanya ada satu: Menciptakan masyarakat sipil Indonesia. Yang mengatakan, lebih disukai tindakan baru masyarakat madani Indonesia di era milenial inilah yang ingin dibangun dan diciptakan oleh paradigma pendidikan Islam. Secara tidak langsung, era milenial menuntut adanya perbaikan dalam pendidikan Islam. Paling tidak, berusaha untuk menjaga fundamental sekaligus memperbarui paradigma berorientasi masa depan. Mengubah paradigma pendidikan, misalnya dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Pendidikan Islam akan menjadi lebih beragam dan kaya di daerah ini. Selain itu, ada kebutuhan untuk menerapkan gagasan kesetaraan antara sektor pendidikan dan sektor lain dalam proses pendidikan. Misalnya, pendidikan yang diarahkan pada rekonstruksi sosial, pendidikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan

bangsa, dan pendidikan untuk memajukan infrastruktur sosial pendidikan Islam. Membangun kebebasan dan pemberdayaan untuk kebesaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya toleransi dan kesepakatan dalam kebhinekaan. Menurut pandangan ini, diperlukan perencanaan yang terintegrasi baik secara horizontal (antar sektor) maupun vertikal. Pendidikan juga perlu berfokus pada siswa, multikultural, dan dalam lingkup global. (Jalal, 2001: 5).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memaparkan tantangan dan upaya pendidikan Islam di era milenial. Memperhatikan munculnya generasi milenial yaitu perilaku langsung dan pragmatis menyadarkan kita untuk segera bertindak dan melakukan tindakan konkrit agar tujuan pendidikan Islam tidak menyimpang, tetap dan konsisten di era milenial.

2. METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh adalah data literatur yang relevan tentang pendidikan agama Islam di Indonesia data terkait perkembangan generasi muda milenial saat ini, yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui analisis isi. Analisis dari deskripsi disajikan dengan diskusi yang luas. Penulis menganalisis masalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada tinjauan pustaka dan menggunakan referensi yang relevan untuk merumuskan konsep untuk generasi muda. Artikel ini menjelaskan atau menjawab tantangan generasi muda dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan dimaksudkan sebagai upaya pribadi dalam membentuk eksistensi sesuai ajaran konsep agama dan konsep kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda selama periode milenial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengertian, Makna dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering dimaknai sebagai mata pelajaran, sehingga konsep pendidikan Islam yang ditawarkan guru lebih berorientasi pada penerapannya dalam materi, kurikulum dan metode yang ditujukan kepada siswa. Akibatnya, proses tersebut sekadar mentransfer nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya tanpa menciptakan situasi yang membuat siswa berpikir kreatif dan progresif. (Tafsir, 2011: 32). Hal ini berbeda dengan konsep menempatkan Islam dalam perspektif. Pelatihan Pada tataran ini, Islam dipandang sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Jadi Islam lebih menitikberatkan pada jiwa pendidikan itu sendiri. (Muhaimin, 2012: 40).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berkaitan dengan ruh atau landasan nilai-nilai Islam. Sinergi antar sistem dimulai dengan aktivitas, yaitu proses selesai lembaga pendidikan, guru dan siswa. Dengan itu pendidikan Islam merupakan bagian integral dari berbagai fungsi dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar ruh Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran pendidikan Islam harus dipahami tidak hanya dalam konteks mikro (kepentingan peserta didik dilayani melalui proses pengajaran yang interaktif), tetapi juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat, yang mana hal ini mencakup masyarakat bangsa, negara bahkan umat manusia pada umumnya. (Djazaman, 2009: 90).

Mencermati uraian dan terminologi di atas, pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan. Pada dasarnya, pendidikan Islam tidak pernah ada dalam ruang hampa. Menanggapi hal tersebut, Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai atau mewujudkan nilai-

nilai ideal yang berkembang dalam kepribadian atau kepribadian kemanusiaan. Dalam hal ini, guru Islam memiliki nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarakan atau ditanamkan pada umatnya. Begitu pun dalam tujuan pendidikan, nilai-nilai ideal tersebut harus diwujudkan dan ditransmisikan kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut membentuk kelompok kepribadian. Pendidikan Islam terintegrasi dengan pembelajaran sekolah dan pembelajaran di masyarakat (*Learning Society*). (Priatmoko, 2018: 3-4).

Dalam konteks ini, cita-cita Islam yang terkait dengan dimensi kehidupan manusia dapat berfungsi sebagai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mampu menghasilkan manusia yang mampu mengelola diri dan hartanya dengan baik, mengembangkan dan meningkatkan hubungannya dengan Allah SWT, sesama dan lingkungannya, sehingga tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dari berbagai kebingungan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Arifin, 2012: 108)

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan Islam di atas, dapat ditarik beberapa dimensi untuk meningkatkan pendidikan Islam, antara lain:

- Munculnya dimensi keimanan pada diri siswa
- Munculnya dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) dan keilmuan dari mahasiswa
- Munculnya dimensi pengakuan atau pengalaman internal siswa
- Munculnya dimensi praktis ajaran Islam siswa. (Handayani, & Saadah, 2019: 23).

Dan dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa berbicara tentang pendidikan Islam beserta makna dan tujuannya harus mengacu pada

penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika, sosial, atau moralitas sosial. Menanamkan nilai juga untuk membenahi kesuksesan dalam hidup bagi siswa yang kemudian dapat menciptakan kebaikan di akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islam yang harus diterapkan pada umat Islam melalui proses akhir yang memungkinkan peserta didik dengan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa dan berpengalaman. (Uhbiyati, 1998: 60-61).

b) Tantangan Pendidikan Islam di Era Millennial

Pada dasarnya, istilah generasi milenial dicetuskan oleh dua penulis dan sejarawan Amerika terkemuka, yaitu William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa buku tentang *American Millennial Generation*, pada tahun 2011 mereka melanjutkan penelitiannya dengan Boston Consulting Group (BCG) dan *University of Berkley* tentang *American Millennials: Deciphering the Enigmatic Generation*. (Hidayat, 2018: 67).

Dalam konteks Indonesia, Millennium Challenge merupakan era yang perlu disikapi. Sebagian besar penduduk adalah muslim, sehingga munculnya era ini memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap keberlangsungan proses Islam pelatihan. Munculnya ruang tanpa batas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghilangkan hambatan-hambatan yang ada. Tidak ada lagi batas antara negara, bangsa dan kelas. Fenomena dan dinamisme ini bahkan mencapai ruang yang sempit. Proses penting globalisasi adalah lahirnya generasi besar, yang mana istilah ini sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi milenial. (Putra, 2017: 6).

Fenomena milenial menjadi sangat menarik ketika kita menemui kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di sisi lain, tujuan dan arah pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia. Namun di sisi lain,

pendidikan Islam harus mampu mengembangkan keterampilan, kemampuan, potensi dan perilaku umatnya untuk menghadapi tantangan dunia internal dan global yang terbuka bagi kita. “Tabrakan berat” semakin terasa dan tidak mudah untuk diredam ketika pendidikan Islam harus berjuang dan berjuang dengan dunia era milenial. Ketika bersinggungan dengan milenial, beberapa masalah telah melanda dunia pendidikan Islam, yakni:

- Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, kesempatan kerja, sehingga semangat pendidikan Islam sebagai basis budaya, moralitas dan gerakan sosial terabaikan atau bahkan hilang.
- Kurikulum yang sarat muatan sehingga siswa dibebani banyak mata pelajaran.
- Masih banyak guru dan dosen yang turut andil dalam ketidakmampuan guru dan dosen sehingga memberikan pelayanan yang benar-benar berkualitas. (Rembangy, 2010: 28).

Dari sudut pandang pendidikan Islam, beberapa masalah yang tampaknya menjadi kondisi nyata yang dihadapi umat Islam saat ini, sehingga suka atau tidak suka, siap atau tidak, memiliki implikasi signifikan. Tren manusia di dunia global dan semangat generasi muda di era milenial mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka di dunia yang semakin menantang. Isu-isu ini semakin rumit jika ditambah dengan ciri dan karakteristik masyarakat milenial. Menurut Putran Lyons, Generasi Y atau Milenial memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

- Tahun Sifat setiap individu berbeda-beda, tergantung tempat ia dibesarkan, perbedaan lapisan ekonomi dan kondisi sosial keluarganya

- Mereka memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya
- Fanatik penggunaan media sosial (sosmed) dan dampak hidupnya terhadap perkembangan teknologi
- Melihat dan berhubungan secara lebih terbuka dengan dunia politik dan ekonomi, sehingga mereka merespon lebih baik terhadap perubahan lingkungan sekitar
- Sikap dan perhatian berlebihan pada kekayaan.

Lahirnya generasi milenial dengan ciri dan karakteristiknya langsung mempengaruhi jumlah pekerjaan rumah yang diselesaikan. Setidaknya, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan menghasilkan rumusan, kiat atau cara strategis untuk bersaing di tengah milenial di tengah masyarakat dengan kompleksitas karakter yang ada. Misalnya, apa yang ditawarkan pendidikan Islam ketika melihat generasi milenial yang lebih suka menggunakan teknologi, hiburan, musik, dan internet. Padahal, hal tersebut menjadi kebutuhan pokok pada generasi milenial. (Zamroni, 2000: 9).

Menjawab tantangan era milenial yang semakin berkembang, proses pendidikan Islam idealnya harus mampu menciptakan basis daya saing, kerjasama, menerapkan sikap inovatif dan meningkatkan kualitas pribadi dalam suatu pertemuan. Kehidupan global jika dikaitkan dengan hal itu, maka arah atau paradigma baru pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam harus ditata ulang dan kemudian diorientasikan kembali, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada dan memanfaatkannya sepenuhnya.

Persaingan global dan tantangan milenial harus membentuk strategi yang berbeda. Dalam membuat kiat atau strategi untuk mengantisipasi dan menjawab berbagai tantangan yang muncul, harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

- Coba fokus pada pendidikan Islam atau “lebih menekankan pada belajar (learning) daripada mengajar (teaching)”.
- Struktur pendidikan Islam yang lebih fleksibel diatur.
- Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu dengan karakteristik khusus dan mandiri”.
- Pendidikan Islam “merupakan proses yang berkesinambungan dan selalu berinteraksi dengan lingkungan”.

Empat hal yang disebutkan Zamron adalah salah satu dari tantangan pendidikan, sedangkan harapan dari tantangan ini adalah pendidikan dua arah, yang berarti proses pendidikan yang tidak bisa dinamis dalam pembangunan. Dari komunitas yang ada, sudah menjadi hal yang lumrah jika proses atau penerapan pendidikan selalu dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan dunia kerja pada khususnya. Integrasi ini berarti bahwa siswa atau mahasiswa tidak hanya bergantung pada apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga menentukan atau dipengaruhi oleh apa yang mereka lakukan dalam kehidupan kerja dan masyarakat pada umumnya. Perlunya arah atau tantangan baru dalam pendidikan Islam juga didorong oleh percepatan arus informasi yang mendobrak sistem pendidikan lama (baca kuno) atau tradisional, yakni ilmu pengetahuan tidak lagi diperoleh atau terkonsentrasi di lembaga atau lembaga pendidikan formal seperti; SD Tradisional, SMA, SMA, PT. Tetapi sumber pengetahuan ini ada di mana-mana, dan siapa pun

dapat dengan mudah mengakses atau memperoleh pengetahuan ini tanpa usaha atau kesulitan apa pun. (Mastuhu, 1999: 15).

Mengantisipasi hal tersebut, setidaknya pendidikan Islam harus dikembangkan dan dirumuskan kembali sesuai dengan paradigmanya, yang bertujuan untuk:

- Filsafat teosentris dan antroposentris dapat dijadikan sebagai salah satu landasan paradigma baru pendidikan Islam. Fokus paradigma ini adalah pengembangan pendidikan terpadu, yaitu penghapusan dikotomi ilmu-agama, sains tidak lagi tidak berharga, tetapi sains bebas untuk mengevaluasi. Kemudian pada tahun agama diajarkan bahasa ilmu pengetahuan, yang mana tidak hanya sisi tradisional yang diajarkan tetapi juga mencakup sisi rasional.
- Pendidikan Islam bertujuan pada pengembangan keilmuan yang terpadu, yaitu antara nilai-nilai spiritual, moral dan material dalam satu kesatuan yang dikembangkan untuk kehidupan manusia.
- Dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan Islam bertujuan untuk pembangunan manusia yang kompetitif, demokratis, inovatif, dan berdasarkan nilai-nilai Islam.
- Konstruksi pendidikan Islam didasarkan pada situasi, ruang dan lingkungan masyarakat baik sekarang maupun di masa depan. Perubahan situasi dan keadaan ini menjadi tantangan dan peluang yang harus ditanggapi dengan cepat dan tepat. Di sisi lain, munculnya perubahan juga mendorong berkembangnya struktur pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan. Pendekatan yang sebelumnya itu tepat pada waktunya, dan tidak akan kompatibel jika diterapkan dalam keadaan yang berbeda, dan sering menimbulkan masalah yang menyebabkan dunia pendidikan mundur.

- Penguatan potensi umat sesuai kebutuhan masyarakat madani menjadi proyeksi lebih lanjut pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang demokratis, harus pada tingkat partisipasi sosial, mengikuti dan menghormati aturan hukum, menghormati hak asasi manusia, menghormati dan menghargai perbedaan (pluralisme), keterampilan kompetitif dan inovatif.
- Perubahan orientasi pendidikan Islam dari pendidikan terpusat menjadi pendidikan demokratis. Pengelolaan dan administrasi kurikulum konsisten dengan persyaratan pendidikan yang demokratis dan terdesentralisasi. Dalam memenuhi tugas tersebut, pendidikan Islam harus mampu berpartisipasi dalam kehidupan kerja dengan mengembangkan sikap dan inovasi serta meningkatkan kualitas manusia.
- Dalam proses pembelajaran, orientasi pendidikan Islam lebih menekankan pada upaya menata struktur yang lebih luwes, mengedepankan sikap saling menghormati dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan yang selalu mengupayakan proses dan interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan anda.

Di era global dan milenial, sudah menjadi esensial jika pendidikan Islam ingin mengubah “tampilan” paradigma persaingan era ini. Pendidikan Islam harus segera berbenah dan bersiap untuk berpartisipasi dan aktif di era milenial ini. Tujuan dari partisipasi dan aksi ini adalah untuk melindungi umat Islam dari berbagai konsekuensi fenomena milenial. Di luar itu, ada banyak peluang di kalangan generasi milenial yang

berpendidikan muslim. Pada dasarnya, peluang tersebut dapat menjadi modal dan peluang berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk menunjukkan nilai-nilai keislamannya sebagai keunggulan di tengah-tengah peradaban tersebut. Selain peluang, milenial juga membawa tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yakni harus ditemukan landasan yang kokoh untuk mengkaji kemaslahatan pendidikan Islam dan mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang melanda pendidikan Islam hingga saat ini.

c). Potensi Pendidikan Islam Menghadapi Era Milenial

Potensi pendidikan Islam untuk milenial yakni terkait dengan hakikat pendidikan Islam yang inklusif, komprehensif, progresif, dan responsif. Perhatian pendidikan Islam untuk peningkatan karakter yang signifikan, Integralisme pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi yang lebih tinggi, contohnya adalah contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW tentang menjalani hidup dalam situasi dan keadaan yang berbeda pengalaman. Pendidikan agama Islam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) senior, pendidikan agama Islam pengalaman menyiapkan lulusan wirausaha, berbagai kemungkinan pendidikan Islam tersebut dapat dikatakan sebagai tempat ciri pendidikan Islam.

➤ Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam

Hakikat dan karakter pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan hakikat dan karakteristikn ajaran Islam, yaitu ajaran yang berlandaskan pada teologi profetik humanisme. Dengan teologi ini, ajaran Islam selain mendasarkan ajarannya pada ajaran Tuhan yang terkandung dalam Al-qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang terkandungnya dalam haditsnya (pidato, perbuatan, resep).

Berdasarkan pendapat yang masuk akal yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-qur'an dan al-Hadits. Jadi, selain pelestarian, kelanjutan, dan pengamalan, ajaran abadi bersifat sementara, disusun oleh para ahli, tokoh agama, ulama, peneliti, melalui penelitian, dan lain-lain. Dengan cara ini, fleksibilitas dan adaptasi terhadap berbagai perkembangan baru di milenial, termasuk yang telah menjadi salah satu ciri ajaran Islam. Demikian, hal-hal baru yang dihasilkan era milenial dapat diterima, yang sesuai dengan ajaran Islam. Sikap dinamis, inovatif, kreatif, dan berani. Untuk menghilangkan cara-cara lama yang muncul misalnya di era milenial itu dapat diterima melalui ajaran Islam.

➤ Perbaikan Karakter Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Islam

Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memimpin umat menuju milenial juga dapat dilihat pada fokus pendidikan Islam pada peningkatan karakter.

➤ Era Milenial Meniscayakan Integralisme Pendidikan Islam

Sifat pendidikan Islam yang integratif juga dapat dijadikan alternatif untuk mempersiapkan manusia yang siap menghadapi era milenial. Era milenial dicirikan antara lain oleh generasi yang memiliki ciri-ciri kolaborasi aktif dan terbiasa berpikir (out of the box). Milenial tidak lagi ingin dibatasi oleh visi tertentu, tetapi terus mengeksplorasi, membuka diri, berinteraksi dengan semua arus, pemikiran, pandangan, ide, dan lainnya untuk menemukan jawaban atas masalah kehidupan kompleks yang mereka hadapi.

➤ Entrepreneurship dan Pendidikan Islam

Saat ini jumlah pondok pesantren di Indonesia cukup banyak. Selain itu, ada model tradisional (salafiyah) yang hanya memenuhi

ajaran agama Islam, ada model modern (khalafiyah) yang menyediakan tidak hanya pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum dari TK, SD, SMP, dan SMA dan dari berbagai bentuk, seperti perguruan tinggi ilmu terapan, akademi, gimnasium, institut dan universitas. Di antara lembaga pendidikan Islam tersebut terdapat yang tergolong maju, bergengsi dan diakui secara luas baik secara nasional maupun internasional, seperti pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo (Jawa Tengah), pondok pesantren Umum Darul (Jombang, Jawa Timur), pondok pesantren Tebu Ireng (Jombang, Jawa Timur), pondok pesantren Tambak Rice, pondok pesantren Sunan Drajat, Paciran (Lamongan, Jawa Timur), dan pondok pesantren modern lainnya yang baru tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia yang belum dapat diketahui jumlah pastinya. Hal yang menarik dari tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam termasuk pondok pesantren modern adalah statusnya yang swasta. Kemajuan, nama besar, kepercayaan masyarakat, jenis dan tingkat program pendidikan beragama, kampus luas, sarana dan prasarana lengkap dan modern, manajemen profesional, situasi keuangan yang sehat dan kuat, kemasan produk bermerek dan pemasaran modern, dicapai melalui usaha dan kerja keras yang tidak mengenal lelah, serta dengan kegigihan dan keberanian mengambil keputusan dengan resiko yang diperhitungkan. Kemajuan dari lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki kegiatan wirausaha (entrepreneur atau wirausahawan). Kewirausahawan sendiri secara etimologis berarti keberanian, kebajikan dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dan

memecahkan masalah kehidupan dengan kekuatan dalam diri.
(Ritonga, & Bafadhal, 2018: 29-35).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era milenial merupakan tantangan global yang terus berkembang. Banyak akibat yang terjadi dari era milenial. Pada saat yang sama, kehadiran era milenial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Perkembangan pesat, kompleksitas teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi masyarakat. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi khususnya bagi generasi muslim mempengaruhi perilaku dan sikap generasi milenial terhadap nilai-nilai Islam. Idealnya, proses pendidikan Islam dapat memberikan landasan bagi daya saing, kepemimpinan kolaboratif, penerapan sikap inovatif dan peningkatan kualitas pribadi dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada arah atau paradigma baru pendidikan Islam harus diverifikasi. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam harus ditata kembali dan kemudian diposisikan sesuai dengan proporsinya untuk memanfaatkan peluang yang ada.

REFERENCES

- Arifin, Muzayyin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barni, Mahyuddin. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millennial. *Jurnal Transformatif*, 3 (1)
- Daulay, Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Djazaman, Mohammad. (2009). Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (1)

- Djohar. (1999). *Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89. Kedaulatan Rakyat*
- Habibi, Muhammad. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12 (1)
- Handayani, Titik dan Lailatis Saadah. (2019). *Islamic Schools as A Means of Millennial Generations Education*. *Tadris*, 14 (1)
- Hidayat, Andi. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10 (1)
- Jalal, Fasli. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Jakarta: Logos
- Muhaimin (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18 (1)
- Priatmoko, Sigit. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (2)
- Putra, Yanuar Surya. (2017). Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Stiema*
- Rembangy, Musthofa. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Ritonga, Ahmad Husein dan Fahmi Bafadhal. (2018). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Pada Era Milenial. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 18 (1)
- Sanaky, Hujair AH. (1999). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi*, V (IV)
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing